

Submitted: 2022-06-03

Reviewed: 2022-07-22

Accepted: 2022-08-30

MEMBINGKAI KONTRIBUSI ORANG TUA KRISTEN DALAM MENGAJARKAN TANGGUNG JAWAB PADA ANAK

Kosma Manurung
Pascasarjana STT Intheos Surakarta
Email Correspondence: kosmamanurung@sttintheos.ac.id

ABSTRACT

The failure of parents to teach responsibility to children will cause various bad effects for children both now and in the future. Responsibilities are important in children's lives because they are correlated with children's emotional intelligence, social relationships, have a good impact on educational aspects, and contribute to children's success in the future. Because of the closeness of the relationship and the bonds they have, parents are the most appropriate person to teach responsibility to children. This research article aims to highlight what role Christian parents can play in contributing to the maximum in teaching their children about responsibility. By using the description method and getting support from literature review, it is hoped that it can provide a strong and in-depth picture related to the discussion of Bible stories about responsibility, the importance of responsibility for children, and the contribution of parents in teaching responsibility to children. The results of this study found that parents can contribute maximally in teaching responsibility to children when they begin to introduce responsibility as early as possible, make responsibility a habit of behavior, become role models, and be sensitive when teaching children. Through living these five things in real life by parents, parents will contribute maximally to the growth of children's responsibilities.

Keywords: family; Christian family; parenting; responsibility

ABSTRAK

Kegagalan orang tua mengajarkan tanggung jawab pada anak akan menimbulkan berbagai dampak buruk bagi anak baik di masa kini maupun di masa depan anak. Tanggung jawab penting dalam kehidupan anak karena berkorelasi dengan kecerdasan emosional anak, hubungan sosial, berdampak baik pada aspek pendidikan, dan bersumbangsih pada kesuksesan anak di masa depan. Karena kedekatan relasi serta ikatan yang dimilikinya maka orang tua adalah pribadi yang paling tepat untuk mengajarkan tanggung jawab kepada anak. Artikel penelitian ini bertujuan menyoroti peran apa saja yang orang tua Kristen bisa lakukan untuk berkontribusi maksimal dalam mengajari anak mereka tentang tanggung jawab. Dengan menggunakan metode deskripsi dan mendapatkan dukungan dari kajian literatur diharapkan bisa memberikan gambaran yang kuat dan mendalam terkait dengan pembahasan contoh cerita Alkitab tentang tanggung jawab, arti penting tanggung jawab bagi anak, dan kontribusi orang tua dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak. Hasil penelitian ini menemukan bahwa orang tua bisa berkontribusi maksimal dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak ketika mulai memperkenalkan tanggung jawab sedini mungkin, menjadikan tanggung jawab sebagai kebiasaan dalam berperilaku, menjadi role model, dan peka ketika mengajar anak. Melalui dihidupinya kelima hal ini teraplikasi nyata dalam keseharian oleh para orang tua akan berkontribusi maksimal pada tumbuhnya tanggung jawab anak.

Kata Kunci: Keluarga; Keluarga Kristen; Pola Asuh; Tanggung Jawab

PENDAHULUAN

Setiap anak membutuhkan keluarga dalam hal ini kedua orang tuanya untuk hidup, belajar nilai-nilai kehidupan maupun mendapatkan berbagai kebutuhan dasarnya (Manurung, 2022). Abraham Maslow dalam gambaran hierarki kebutuhan, sejatinya manusia memiliki lima kebutuhan berupa kebutuhan fisiologis, adanya rasa aman, kebutuhan akan kasih sayang dalam artian sederhananya mencintai serta dicintai, adanya kebutuhan untuk dihargai, dan kebutuhan mengaktualisasikan diri dalam keseharian hidup (Aruma & Hanachor, 2017). Jika menilik lebih ke belakang, manusia bukanlah makhluk yang tiba-tiba ada dan bisa melakukan berbagai hal tanpa mempelajarinya. Baik dari keberadaan maupun dari pemahaman yang didapat, manusia membutuhkan manusia lainnya untuk merawat, menjaga, dan mengajarkannya banyak hal. Merujuk pada pandangan Harari, semenjak zaman pemburu pengumpul, keluarga sudah bermetamorfosis menjadi tempat berbagi pengetahuan, pengalaman, juga belajar tanggung jawab (Harari, 2019). Ini artinya sikap atau perilaku bertanggung jawab sudah menjadi bagian penting dari keberadaan manusia sebagai makhluk yang terikat secara sosial jauh sebelum zaman modern seperti sekarang ini.

Alkitab menggambarkan bahwa Allah Israel adalah Allah yang bertanggung jawab dan hal ini dibuktikan Allah dengan menjaga, memelihara, dan memastikan setiap firman-Nya tergenapi dengan sempurna (Manurung, 2022). Abraham mengambil tindakan iman dengan meninggalkan sanak saudaranya untuk mematuhi perkataan Allah, hal ini seperti yang dinyatakan Alkitab Allah menggenapi janji-Nya serta Abraham disebut sahabat Allah (Campbell, 2019). Kisah perjalanan bangsa Israel selama 40 tahun dengan aman dan tidak kekurangan makan minum merupakan contoh lainnya tentang sikap Allah yang bertanggung jawab terhadap umat-Nya. Pada saat seorang janda membutuhkan pembelaan karena kedua putranya akan diambil sebagai jaminan pelunasan hutang, Allah melalui nabi Elisa melakukan perkara ajaib melalui buli-buli yang terisi penuh minyak sehingga janda itu bisa menjualnya dan membayar hutang serta memiliki biaya hidup untuk kehidupan selanjutnya dia dan kedua putranya (2 Raj. 4:1-7). Ketika sekitar lima ribu laki-laki belum termasuk wanita dan anak-anak yang membutuhkan makanan, Tuhan Yesus memberikan mereka makan melalui mujizat lima roti dua ikan (Luk. 9:10-17). Terlihat dengan konsisten Alkitab menggambarkan karakter Allah yang bertanggung jawab.

Iman Kristiani meyakini bahwa ide tentang keluarga lahir dari hati Allah dan Allah sendiri memilih serta memastikan rencana-Nya dalam keluarga digenapi (Budiyana, 2018). Di keluarga anak-anak akan diajarkan tentang kebenaran dan nilai-nilai kehidupan. Carrie E. DePasquale dan Megan R. Gunnar berpandangan bahwa keluarga merupakan elemen vital yang terutama dalam proses pendidikan anak (DePasquale & Gunnar, 2020). Seperti yang diungkapkan oleh Daniel Goleman akademisi Harvard University, di keluargalah dan melalui kedua orang tuanyalah anak-anak belajar

pertama kali tentang segala bentuk emosi termasuk cara bertanggung jawab dalam kehidupan ini (Derviş et al., 2013, p. 4). Mengingat keberadaan lingkungan tumbuh kembang anak di keluarga, Sarah Abdullah dan Rose Salim pun bersepakat bahwa orang tua memiliki peran menentukan dalam mengajarkan perilaku juga menanamkan tanggung jawab pada anak (Abdullah & Salim, 2020). Beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang mengajarkan tanggung jawab pada anak seumpama penelitian Kusuma Negara dan teman-temannya lebih memfokuskan pada faktor apa saja yang mempengaruhi orang tua dalam mendidik tanggung jawab pada anak atau penelitian Septyana dan Rukiah yang memfokuskan pada menggunakan metode proyek untuk meningkatkan tanggung jawab anak di lingkungan Taman Bermain. Kedua penelitian ini tidak dalam ruang lingkup keluarga Kristiani. Ada juga penelitian Asnat Purba yang berbicara tentang tanggung jawab orang tua Kristen dalam mendidik anak secara khusus memfokuskan pada kondisi krisis Covid 19, Purba menekankan pada tanggung jawab orang tuanya. Dalam penelitian artikel ini, peneliti berupaya memfokuskan penelitian pada bagaimana orang tua bisa berkontribusi maksimal dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak.

METODE PENELITIAN

Pengerjaan artikel penelitian ini dimulai dengan menentukan topik yang menjadi judul dalam penelitian artikel ini, kemudian peneliti mulai mengumpulkan data sebanyak mungkin dari berbagai sumber baik itu dari buku maupun dari artikel jurnal juga dari Alkitab sebagai rujukan utama iman keluarga Kristen. Meneliti berbagai rujukan terkait arti penting tanggung jawab pada anak, berbagai permasalahan yang timbul sekiranya orang tua gagal mengajarkan tanggung jawab, maupun kontribusi orang tua dalam mengajar anak. Data yang terkumpul kemudian dipilah-pilah untuk disesuaikan topik ataupun subtopik pembahasan artikel ini dari pendahuluan sampai pada kesimpulan penelitian. Pengerjaan artikel ini, peneliti memilih metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan kajian literatur. Metode kualitatif yang secara karakteristik memberikan pemaknaan yang mendalam, kuat, dan sistematis dirasa sangat pas dalam mengerjakan artikel ini (Bekker & Clark, 2018). Deskripsi peneliti gunakan dalam pembahasan kisah Alkitab tentang tanggung jawab. Dalam hal ini untuk menjelaskan Allah yang Alkitab gambarkan yaitu Allah yang memperlihatkan tanggung jawab dalam perilaku-Nya. Mendeskripsikan bahwa Allah bertanggung jawab menggenapi janji-Nya pada Abraham maupun dalam kisah istri nabi yang menghadap Elisa demi menyelamatkan kedua anaknya yang nyaris diambil penagih hutang. Juga digunakan untuk mendeskripsikan bagaimana tanggung jawab yang Tuhan Yesus tunjukkan dalam peristiwa mujizat lima roti dua ikan, serta menggambarkan tanggung jawab yang dihidupi oleh jemaat mula-mula. Deskripsi yang didapat dari gambaran Alkitab ini kemudian di tarik benang merahnya dengan arti penting tanggung jawab pada anak serta kontribusi

maksimal yang orang tua bisa berikan dalam mengajarkan anak bertanggung jawab. Sedangkan literatur digunakan memperkokoh pandangan-pandangan yang coba peneliti bangun dalam penelitian ini sehingga memiliki kekuatan akademik dan layak secara ilmiah. Literatur yang digunakan kebanyakan bersumber dari artikel jurnal yang memiliki novelty dan beririsan dengan topik pembahasan serta dari buku yang relevan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kisah Alkitab tentang tanggung jawab

Allah yang Alkitab gambarkan adalah Allah yang bertanggung jawab dan ada begitu banyak hal yang Alkitab angkat tentang kehidupan yang bertanggung jawab juga kisah tanggung jawab orang tua pada anaknya. Melihat kehidupan orang percaya tidak bisa dilepaskan dari peran Alkitab yang menjadi panduan utama hidup yang mengatur kehidupan orang percaya, sekaligus sumber pemahaman yang mengerakkan terbangunnya hubungan baik secara vertikal terkait relasinya dengan Allah maupun secara horizontal terkait relasinya dengan orang percaya maupun sesama manusia (Listijabudi, 2019). Kisah kehidupan Abraham selalu menarik untuk dikaji dan dalam kaitan dengan pembahasan artikel ini peneliti berusaha menyoroti kehidupan Abraham yang begitu bertanggung jawab yang kemudian termanifestasi juga dalam kehidupan Ishak putranya. Menilik dari dekat apa yang Alkitab bahas terkait janji Tuhan pada Abraham tentang putranya dan begitu lama waktu yang dibutuhkan Abraham untuk mendapatkan anak ini, putra yang adalah penganan janji Allah dari lahirnya setiap hari pastilah dibesarkan dengan limpahan kasih sayang juga materi. Karena memang Abraham dikenal sebagai salah satu orang yang kaya di lingkungan kediamannya. Kecenderungan anak jika dimanja begitu rupa dan dihadiahi dengan banyak materi akan tumbuh menjadi manja, egois, maunya menang sendiri dan berperilaku seenaknya. Namun Alkitab mencatat Ishak putra Abraham menjalani kehidupan dengan perilaku baik dan penuh tanggung jawab. Jika menelisik budaya umum zaman itu bagaimana setiap anggota keluarga berkumpul setiap malam saling berbagi cerita, patut diduga bahwa dalam banyak malam Abraham mengisahkan perjalanan imannya dengan Allah pada Ishak dari bagaimana Tuhan menanggapi, memberi janji, menyertai, melindungi dan menggenapi janji-Nya. Dan dalam banyak kesempatan pula, Ishak sedari kecil melihat langsung bagaimana Abraham begitu menghormati dan taat beribadah pada Tuhan Allahnya. Ishak juga melihat bagaimana Abraham memperlakukan orang lain, bertanggung jawab untuk setiap janji atau tindakannya, sehingga hal ini menjadi role model yang begitu dekat untuk Ishak teladani.

Selama pelayanan-Nya tiga setengah tahun, Tuhan Yesus banyak mengadakan tanda dan mujizat yang menunjukkan otoritas dan ketuhanan-Nya. Namun, ada satu kisah mujizat yang merupakan contoh terkorelasi langsung dengan topik pembahasan artikel ini yaitu kisah mujizat yang

Tuhan lakukan memberi makan lima ribu pria belum termasuk anak dan istri mereka. Meminjam istilah Charles Ryrie, ketika melakukan mujizat Tuhan Yesus sedang membuktikan keilahian yang penuh dan utuh dari diri-Nya (Ryrie, 2014, p. 369). Kisah mujizat lima roti dua ikan untuk lima ribu orang ini, jika dikaji dengan saksama memperlihatkan bahwa bukan sekedar Tuhan Yesus bertanggung jawab akan keselamatan, ataupun kesembuhan orang percaya melainkan dalam konteks ini juga memperlihatkan bagaimana Tuhan Yesus mengambil tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan yang paling dasar dalam kehidupan seseorang yaitu kebutuhan akan makanan. Sejatinya Tuhan pasti sangat tahu kebutuhan manusia akan makanan, melalui cerita mujizat lima roti dan dua ikan ini, Tuhan Yesus merestui diri-Nya dalam tanggung jawab untuk menjawab kebutuhan orang percaya apalagi itu kebutuhan yang sangat bersifat pokok (Manurung, 2021a, p. 8). Menarik benang merah peristiwa ini dengan topik pembahasan tentang tanggung jawab, seorang anak yang membawa bekal, bukankah ada keterlibatan orang tuanya yang mempersiapkan bekal untuk anak itu bawa. Sudah merupakan naluri bagi orang tua apalagi dalam kondisi bepergian bertanggung jawab mempersiapkan bekal untuk anak-anaknya.

Cara Perjanjian Baru menggambarkan kehidupan jemaat mula-mula juga memperlihatkan seperti apa tanggung jawab itu dipraktikkan oleh orang percaya di masa awal kekristenan. Jemaat awal ini memperlihatkan jenis kehidupan yang sangat berbeda dimana ada ciri yang sangat menonjol yaitu kehidupan saling berbagi dan sepenanggungan menjadi karakteristik dan identitas diri orang percaya waktu itu (Zaluchu, 2019). Jemaat yang waktu itu berkecukupan atau malah berkelimpahan, tidak hanya berpangku tangan saja atau sekedar menghibur dengan berkata akan mendoakan, tetapi ada tindakan nyata yang mereka ambil karena panggilan tanggung jawab moral sebagai orang percaya. Penulis Kisah Para Rasul lebih jauh menggambarkan bagaimana jemaat ini, ketika mengetahui ada yang berkekurangan akan segera memberikan kepunyaan mereka dan tak jarang menjual harta mereka agar bisa dibagikan kepada jemaat yang membutuhkan (Kis. 4:32-35). Warisan tanggung jawab untuk berbagi berkat ini kemudian diduplikat oleh anak cucu dari generasi sesudahnya sehingga kekristenan berkembang pesat hingga menjangkau Roma dan wilayah lainnya.

Pentingnya tanggung jawab bagi anak

Manusia dalam rentan usia apapun membutuhkan tanggung jawab baik dalam kehidupan di lingkungan keluarga, lingkungan sosial, maupun dalam kaitan kehidupan spritualnya (Hocutt, 2017). Tak terkecuali anak-anak, mereka juga sangat membutuhkan tanggung jawab. Sejatinya bagi anak tanggung jawab penting dalam kaitan dengan kecerdasan emosional mereka. Ketika bicara kecerdasan emosional, selalu dalam ruang lingkup interaksi dengan kehidupan sosial yang merupakan bagian hakiki dari manusia sebagai makhluk sosial. Daniel Goleman berpandangan bahwa setiap

interaksi mengandung maupun melibatkan emosi(Goleman, 2016, p. 4). Hal ini juga dapat dimaknai bahwa setiap interaksi ataupun komunikasi yang dibangun oleh manusia sebagai makhluk sosial pastinya melibatkan berbagai ragam emosi semisal bahagia, marah, senang, hormat, dan lainnya. Karena interaksi melibatkan emosi, maka penting bagi para orang tua ketika berinteraksi dengan anak apalagi dalam mengajarkan anak tanggung jawab haruslah dalam emosi yang baik jangan pada saat kesal ataupun marah-marah. Sehingga pesan atau ajaran terkait tanggung jawab yang coba diajarkan oleh orang tua dapat tersampaikan dengan maksimal. Anak-anak yang tidak diajari kehidupan bertanggung jawab maka akan memiliki masalah dalam hal kecerdasan emosionalnya yang bisa berdampak pada kesulitan dalam kehidupan sosial mereka bahkan akan menimbulkan kesulitan ketika bersentuhan dengan kehidupan sosial. Bisa jadi malah anak-anak ini akan menjadi sumber masalah dalam pergaulan sosial nantinya, semisal ketika bekerja dalam kelompok dan setiap anggota kelompok mengerjakan bagiannya tapi anak ini tidak maka hal ini akan menyebabkan masalah sendiri. Atau contoh lainnya ketika ada dikelas serta dia membuang sampah sembarangan dan ada teman yang kebetulan lewat terpeleset sehingga kepalanya terbentur meja akibat menginjak sampah bekas makannya yang dibuang sembarangan. Tangung jawab penting dalam kehidupan anak karena terkorelasi dan bersumbangsih pada kecerdasan emosional yang berdampak sangat baik pada anak terlebih dalam kaitan dengan hubungan sosialnya(Kusuma Negara et al., 2019) .

Dalam dunia anak secara khusus anak prasekolah yang menghabiskan waktu hidupnya sebagian besar atau mayoritasnya di rumah maka tanggung jawab penting dalam kaitan dengan ketertiban rumah. Sebagai organisasi masyarakat terkecil yang lahir dari ide Allah dan dibentuk oleh Allah sendiri, maka seharusnya keluarga dalam hal ini kedua orang tua diminta berfungsi dengan baik termasuk juga dalam mendidik anak bertanggung jawab(Purba, 2020). Jika seorang anak tidak diajari dengan benar arti penting tanggung jawab di rumah maka dia akan bertindak semaunya misalkan saja ketika habis bermain maka mainannya dibiarkan berserakan di mana saja atau sehabis makan dia akan membiarkan begitu saja piring kotor bekas makan berserakan di mana saja bahkan mungkin sambil baring-bering ditempat tidur sambil makan. Contoh lainnya ketika habis buang air si anak tidak merasa bertanggung jawab untuk menyiram dengan air hingga bersih. Hal ini tentunya akan membuat suasana rumah seperti kapal pecah dimana mainan dikarenakan kotoran ada dimana-mana dan secara estetika, psikologis maupun sudut pandang kesehatan hal ini tentu juga dipandang sangat tidak baik.

Tanggung jawab penting bagi anak dalam kaitan dengan keberadaan anak di lingkungan pendidikan karena jika seorang anak yang tidak diajarkan memiliki tanggung jawab dengan baik maka anak tersebut akan mendapatkan banyak masalah ketika berada di lingkungan pendidikan(Seftyana & Rukiyah, 2018). Misalkan saja ketika guru memberikan tugas memimpin teman-temannya memberikan salam atau terima kasih kepada guru dan karena si anak tidak diajari tanggung jawab yang

baik di rumah, maka dia akan melakukan dengan asal-asal saja atau bahkan tidak mau melakukannya, akan mengakibatkan terganggunya pelaksanaan proses pembelajaran. Contoh lainnya semisal anak diberikan pekerjaan rumah, tetapi karena tidak ada tanggung jawab yang baik maka pekerjaan rumah itu jarang atau malah tidak pernah dikerjakan. Jika hal ini berkelanjutan, maka tentunya akan menyebabkan pandangan guru padanya menjadi kurang baik. Lebih parah lagi misalkan tidak ada tanggung jawab untuk merasa perlu belajar atau mempelajari lagi di rumah semua pelajaran yang sudah didapat di sekolah, sehingga ketika ujian nilai-nilainya kebanyakan anjlok sehingga tidak memenuhi standar kenaikan atau kelulusan. Kesemua ini mungkin saja terjadi pada anak di lingkungan sekolah yang tidak dididik dengan benar tanggung jawab oleh orang tuanya di rumah. Sedangkan anak-anak yang oleh kedua orang tuanya ditanamkan nilai-nilai tanggung jawab maka ketika berada di lingkungan sekolah mereka lebih bisa beradaptasi, lebih disukai, mampu mengikuti aturan yang dibuat guru maupun sekolah, yang pada akhirnya mendatangkan manfaat maupun kebaikan pada anak (Lara & Castro, 2021). Mengingat pentingnya tanggung jawab pada anak dalam kaitan dengan lingkungan pendidikan setiap orang tua disarankan mengajarkannya dengan baik.

Tanggung jawab penting anak-anak miliki dalam kaitan dengan masa depan mereka. Anak-anak yang sedari kecil diajari dan dilatih bertanggung jawab ketika mereka ada di lingkungan sekolah yang merupakan bagian vital dari persiapan masa depannya, anak-anak ini mampu beradaptasi dan menyerap secara maksimal ajaran dan latihan yang nantinya akan sangat berguna ketika mereka ada di dunia kerja (Curtiss et al., 2021). Dunia kerja adalah dunia yang menuntut tanggung jawab lebih baik dalam mengerjakan sesuatu secara individu yang juga kadang menuntut kerja sama tim dalam pengerjaannya. Pada bagian inilah arti penting tanggung jawab diaplikasikan dalam nilai-nilai dunia kerja. Ini artinya ajaran tanggung jawab yang sudah mereka hidupi ketika berhadapan dengan lingkungan kerja, dapat diaplikasikan dengan baik sehingga berdampak pada rasa senang dan hormat baik oleh atasan maupun oleh rekan sejawat bahkan oleh bawahan mereka.

Kontribusi orang tua dalam mengajarkan anak bertanggung jawab

Orang tua dalam pandangan Alkitab adalah wakil Allah untuk mengajar dan mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai kebenaran maupun prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber dari Alkitab, melalui proses pembelajaran ini diharapkan berguna bagi anak baik (Manurung, 2021b). Seperti argumen yang dinyatakan oleh John Gottman guru besar dari Washington University bahwa orang tua ada dalam posisi paling tepat dan paling menguntungkan untuk mendidik anak-anak mereka (Gottman & DeClaire, 2008, p. 11). Meninjau kehidupan anak-anak yang menghabiskan nyaris keseluruhan waktu mereka di rumah, peran orang tua sangat vital dalam proses pendidikan maupun pembentukan karakter anak termasuk juga dalam mengajarkan anak bertanggung jawab. Orang tua bisa

berkontribusi mengajarkan anak bertanggung jawab dengan cara memperkenalkan tanggung jawab sedini mungkin pada anak. Haim Ginott guru besar New York University kelahiran Israel pun menyepakati untuk para orang tua mengajarkan tanggung jawab pada anak semuda mungkin berdasarkan pada usia dan pemahaman anak (Ginott, 1965, pp. 117–119). Orang tua bisa melakukan hal-hal praktis semisal mengajarkan membereskan mainan ketika anak selesai bermain ataupun ketika anak selesai menggunakan tisu mengajarkannya membuang di tong sampah. Jamiliatus Surifah dan teman-temannya pun menyepakati orang tua berperan penting dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak dan peran itu sejatinya harus mulai diperkenalkan sejak dini pada anak (Surifah et al., 2018, p. 113). Tri Utami dan teman-temannya ketika meneliti tanggung jawab dalam kehidupan anak pun sepakat bahwa tanggung jawab harus diperkenalkan pada kehidupan anak semenjak mereka bisa berkomunikasi dan memahami hal ini (Utami et al., 2019).

Orang tua juga bisa memberikan kontribusi maksimal pada anak ketika menjadikan tanggung jawab sebagai kebiasaan anak. Selain menanamkan nilai tanggung jawab sedini mungkin bagi anak, Andini dan Ramiati menilai para orang tua juga harus memahami dan menjadikan proses mendidik tanggung jawab anak sebagai sesuatu yang terapiliasi dalam tindakan rutin mereka (Andini & Ramiati, 2020). Ratna Pangastuti dan teman-teman pun menilai bahwa membentuk kebiasaan anak adalah salah satu cara paling baik untuk mengajarkan anak-anak bertanggung jawab. (Pangastuti et al., 2020) Artinya di sini orang tua harus melatih dan membentuk kebiasaan anak-anak mereka semisal sepulang sekolah harus meletakkan di tempat sepatu, atau setelah menggunakan tisu harus membuang pada tempatnya. Jamilianus dan teman-temannya pun menyarankan orang tua membentuk tanggung jawab anak dengan membangun kebiasaan-kebiasaan yang terhubung dengan tanggung jawab anak (Surifah et al., 2018, p. 132). Anak-anak tidak bisa dengan sendirinya bertanggung jawab karena tanggung jawab anak sejatinya harus diajarkan dan dibentuk oleh orang tua. Di sini orang tua perlu menyediakan waktu, tenaga, mempersiapkan pikiran dan perasaan mereka untuk membentuk kebiasaan anak. Singgih Gunarsa sang professor dari Universitas Indonesia pun menyepakati bahwa anak-anak membutuhkan pengalaman dan pendidikan yang merupakan faktor menentukan dalam perkembangan anak tak terkecuali tentunya berkembang dalam tanggung jawab (Gunarsa, 2016). Karena seperti kata Ginott mendidik anak itu bukan usaha yang bisa selesai dalam semalam melainkan butuh waktu yang panjang (Ginott, 1965, p. 121). Jadi sudah selayaknya bagi orang tua Kristen menganggap penting untuk membangun kebiasaan yang berhubungan dengan perilaku dan tanggung jawab anaknya.

Kontribusi maksimal lainnya yang bisa orang tua lakukan untuk mengajarkan anak tanggung jawab adalah menjadikan dirinya role model. Albert Bandura berkeyakinan bahwa perilaku itu dibentuk dan dipertajam melalui respon yang diberikan (Bandura, 2019). Ini artinya anak-anak bertumbuh dalam perilaku mereka berdasarkan apa yang mereka lihat dan alami, dimana dalam hal ini

kedua orang tua adalah contoh yang paling dekat bagi mereka. Gusmaniari dan Suweleh pun berkesimpulan bahwa orang tua adalah roll model yang menjadi contoh hidup bagi anak-anaknya (Gusmaniari & Suweleh, 2019). Akan hal ini, Made Kusuma Negara dan teman-temannya pun melihat bahwa perilaku orang tua merupakan dasar anak berperilaku maupun contoh hidup yang membentuk perilaku anak (Kusuma Negara et al., 2019, p. 59). Orang tua yang ingin mengajarkan anaknya bertanggung jawab tidak bisa seenaknya lagi hanya main perintah dan pemaksaan saja. Barang kali untuk waktu tertentu si anak akan mematuhi namun karena keterpaksaan bukan karena keinginan dan rasa hormat anak. Untuk itu Ginott pun menganjurkan para orang tua ketika mengajarkan anak mereka melalui contoh dan praktek yang bisa langsung dilihat dan ditiru oleh anak (Ginott, 1965, p. 29). Ketika para orang tua memberikan diri mereka menjadi contoh yang bisa dilihat oleh anak semisal ketika lantai kotor mengambil inisiatif langsung membersihkan, ada tisu yang sudah dipakai atau sampai dibuang pada tempatnya dan hal lainnya. Tindakan-tindakan praktis semacam ini akan membekas dalam alam pikiran anak yang ketika waktunya tiba mereka secara otomatis akan ikuti dengan senang hati.

Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan oleh orang tua agar berkontribusi maksimal dalam mengajarkan anak tanggung jawab adalah pentingnya memiliki sensitivitas ketika mengajarnya. John Gottman pun menasihati para orang tua ketika mendidik anak haruslah memiliki empati yang dikorelasikan pada kemampuan dan kesanggupan anak dalam berpikir dan bertindak (Gottman & DeClaire, 2008, p. 22). Ginott pun sepakat bahwa ketika mendidik anak termasuk juga mengajarkan tanggung jawab pada anak, orang tua jangan pernah mengukur kemampuan anak dengan ukuran orang tuanya karena hal itu pastinya tidak adil bagi anak bahkan terkesan sebuah kebodohan dalam tindakan (Ginott, 1965, p. 107). Akan hal ini pun Utami dan teman-teman sepakat orang tua ketika mengajarkan anak bertanggung jawab haruslah memiliki kepekaan baik dalam proses mengajarkan maupun batasan dari tanggung jawab yang diberikan (Utami et al., 2019, p. 115). Ini artinya orang tua ketika ingin mengajarkan tanggung jawab pada anak, haruslah memperhatikan situasi dan kondisi sekitar juga jangan sampai akhirnya pendidikan yang seharusnya untuk kebaikan anak malah menjadikan anak terluka. Kepekaan orang tua pada perasaan dan kemampuan anak haruslah di kedepankan agar bisa berkontribusi maksimal dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak.

KESIMPULAN

Anak-anak membutuhkan kedua orang tuanya untuk mengajarkan kehidupan yang bertanggung jawab. Perspektif Alkitab pun memandang bahwa orang tua adalah wakil Allah yang berperan mengajar dan mendidik anak-anaknya tentang nilai-nilai kebenaran maupun prinsip-prinsip kehidupan. Salah satu hal penting yang harus orang tua ajarkan adalah mengajari anak-anak mereka untuk bertanggung jawab. Berdasarkan pada hasil pembahasan didapati bahwa orang tua akan berkontribusi maksimal dalam mengajarkan tanggung jawab pada anak ketika mengambil inisiatif untuk mulai mengajarkannya sedini mungkin. Tentunya dalam mengajar anak disesuaikan dengan usia dan pemahaman mereka. Misalkan mulai mengajarkan tanggung jawab setelah selesai bermain maka mainan harus dibereskan atau setelah menggunakan tisu ajarkan untuk membuang pada tempat sampah.

Selanjutnya orang tua akan berkontribusi maksimal mengajarkan anak bertanggung jawab ketika menjadikan hal ini sebagai kebiasaan yang dilatih terus menerus. Umpamanya ketika anak pulang sekolah maka harus melepas sepatu dan ditaruh di rak sepatu barang kali dalam satu dua kali si anak masih suka asal namun kalau hal ini dilatih terus akan menjadi kebiasaan pada diri anak. Selain itu, kontribusi orang tua akan maksimal mengajarkan anak tanggung jawab ketika menjadikan diri mereka role model yang bisa dicontoh dan dijadikan teladan oleh anak. Misalkan saja ada lantai kotor, orang tua memberikan contoh bertanggung jawab menjaga kebersihan dengan mengambil alat satu atau pengespal lantai untuk membersihkan lantai yang kotor. Hal tak kalah penting yang para orang tua harus lakukan agar berkontribusi maksimal dalam mengajarkan anak bertanggung jawab adalah bersikap lebih sensitif dalam melihat situasi dan kondisi ketika hendak mengajarkan anak bertanggung jawab. Bertindak peka dalam memilih dan menyesuaikan materi pelatihan tanggung jawab yang akan diajarkan dengan menyesuakannya pada kemampuan anak sehingga materi yang diajarkan dapat maksimal dipelajari serta diterapkan oleh anak. Sejatinya tanggung jawab penting bagi anak karena memberikan dampak berupa kecerdasan emosional, ketertiban anak dalam berperilaku di lingkungan keluarga, juga memiliki arti penting ketika anak ada di lingkungan pendidikan maupun bersumbangsih pada kebaikan masa depannya kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. H., & Salim, R. M. A. (2020). Parenting style and empathy in children: The mediating role of family communication patterns. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 17(1), 34. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v17i1.13126>
- Andini, Y. T., & Ramiati, E. (2020). Penggunaan Metode Bermain Peran Guna Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Anak. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 8–15. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.33369/jip.5.1.8-15](https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.33369/jip.5.1.8-15)
- Aruma, E. O., & Hanachor, M. E. (2017). ABRAHAM MASLOW'S HIERARCHY OF NEEDS AND ASSESSMENT OF NEEDS IN COMMUNITY DEVELOPMENT. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5(7), 15–27.
- Bandura, A. (2019). Applying Theory for Human Betterment. *Perspectives on Psychological Science*, 14(1), 12–15. <https://doi.org/10.1177/1745691618815165>
- Bekker, S., & Clark, A. M. (2018). Improving Qualitative Research Findings Presentations. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 160940691878633. <https://doi.org/10.1177/1609406918786335>
- Budiyana, H. (2018). PERSPEKTIF ALKITAB TERHADAP KELUARGA KRISTEN. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 581–589. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/regula%20fidei.v3i2.983>
- Campbell, S. D. (2019). The Surety of God's Promises: A Theological Interpretation of Genesis 22. *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture*, 49(3), 123–131. <https://doi.org/10.1177/0146107919852267>
- Curtiss, S. L., McBride, B. A., Uchima, K., Laxman, D. J., Santos, R. M., Weglarz-Ward, J., & Kern, J. (2021). Understanding Provider Attitudes Regarding Father Involvement in Early Intervention. *Topics in Early Childhood Special Education*, 41(2), 147–159. <https://doi.org/10.1177/0271121419844829>
- DePasquale, C. E., & Gunnar, M. R. (2020). Parental Sensitivity and Nurturance. *The Future of Children*, 30(2), 53–70.
- Derviş, B., Contreras, H., & Dispatcher, P. S. (2013). Emotional Intelligence Daniel Goleman. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(626).
- Ginott, H. G. (1965). *MEMESRAKAN HUBUNGAN ANDA DAN ANAK ANDA*. Gramedia.
- Goleman, D. (2016). *SOCIAL INTELLIGENCE*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2008). *MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK*. Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S. D. (2016). *DASAR & TEORI PERKEMBANGAN ANAK*. Libri.

- Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang Tua terhadap Perkembangan Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.17>
- Harari, Y. N. (2019). *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Hocutt, M. (2017). Just Responsibility. *Behavior and Philosophy*, 45, 78–89.
- Kusuma Negara, I. G. N. M., Rismawan, M., & Astawa, I. G. S. (2019). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERANAN ORANG TUA DALAM PENGEMBANGAN SIKAP TANGGUNG JAWAB PADA ANAK. *Jurnal Riset Kesehatan Nasional*, 3(1), 59–62. <https://doi.org/10.37294/jrkn.v3i1.133>
- Lara, J. S. de, & Castro, L. R. de. (2021). Children’s responsibilities in a Brazilian community: Citizenship as care practices. *Global Studies of Childhood*, 204361062199039. <https://doi.org/10.1177/2043610621990393>
- Listijabudi, D. K. (2019). Pembacaan Lintas Tekstual: Tantangan Ber-Hermeneutik Alkitab Asia (2). *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 4(1), 73. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>
- Manurung, K. (2021a). TELAAH TEOLOGI PENTAKOSTA MEMAKNAI PEMELIHARAAN ALLAH BAGI ORANG PERCAYA DI MASA NEW NORMAL. *FILADELFIA Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 8–24.
- Manurung, K. (2021b). STRATEGI ORANG TUA KRISTEN DALAM MEMBANGUN DISIPLIN ANAK. *VISIO DEI: JURNAL TEOLOGI KRISTEN*, 3(1), 22–39. <https://doi.org/10.35909/visiodei.v3i1.177>
- Manurung, K. (2022). Memaksimalkan Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Empati Pada Anak Di Keluarga Kristiani. *Discreet: Journal Didache of Christian Education*, 2(1), 31–40.
- Pangastuti, R., Pratiwi, F., Fahyuni, A., & Kammariyati, K. (2020). Pengaruh Pendampingan Orangtua Terhadap Kemandirian dan Tanggung Jawab Anak Selama Belajar dari Rumah. *JECED : Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(2), 132–146. <https://doi.org/10.15642/jeced.v2i2.727>
- Purba, A. (2020). Tanggung Jawab Orang Tua Kristen Dalam Mendidikan Anak Menyikapi Pandemi Covid-19. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 4(1), 86–97.
- Ryrie, C. C. (2014). *TEOLOGI DASAR 1*. ANDI Offset.
- Seftyana, M., & Rukiyah, R. (2018). PENINGKATAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB

MELALUI METODE PROYEK PADA ANAK KELOMPOK B TK MARFU'AH PALEMBANG. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 5(1), 25–37. <https://doi.org/10.36706/jtk.v5i1.8206>

Surifah, J., Rosidah, L., & Fahmi, F. (2018). PENGARUH METODE PEMBIASAAN TERHADAP PEMBENTUKAN SIKAP TANGGUNG JAWAB ANAK USIA 4-5 TAHUN (Penelitian Ex-post Facto di KB-TKIT Raudhatul Jannah Cilegon Banten). *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 113. <https://doi.org/10.30870/jpppaud.v5i2.4699>

Utami, F. T., Mulyono, H., & Wahyuningsih, S. (2019). Penanaman Tanggung Jawab Melalui Metode Token Economy Pada Anak Usia 5- 6 TAHUN. *Kumara Cendekia*, 7(2), 151. <https://doi.org/10.20961/kc.v7i2.36381>

Zaluchu, S. E. (2019). Eksegesis Kisah Para Rasul 2: 42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem. *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 2(2), 72–82.